

**R**ETORIKA mengenai semakin mendesaknya mengenal dan mendekati Asia (*Asia Engagement*) setelah terjadinya serangan bom di Bali menggemakan kembali di Australia. Gagasan ini sebenarnya bukan hal baru, bahkan sempat sangat mewarnai retorika politik Negeri Kanguru itu, khususnya di era Perdana Menteri (PM) Paul Keating dulu. Kolumnis ternama, Paul Kelly, mengulas semakin pentingnya kerja sama Australia-Asia saat ini dan di masa depan, bukan hanya dalam bidang politik. Namun, hubungan antarmasyarakat (*people to people*) dalam bidang sosial-budaya (*Tackle Threat via Asian Links, The Australian*, 16/10).

Kini di era PM John Howard, gagasan perlunya lebih mengenal dan mendekati Asia itu memang agak paradoks dengan gagasan lama Howard mengenai kespesifikan budaya Australia (*cultural distinctiveness*) sebagai negara Barat yang berada di Timur. Namun, tragedi Bali itu membuat Howard tampaknya tidak punya pilihan lain selain mengakui pentingnya 'mantra' Keating itu. Meskipun tentu saja ia menolak disngadopsi megah-mentah ide-ide Keating. Namun, itulah panggung politik, sulit memilah-milah ketulusan, kepentingan, dan basa-basi.

Salah satu model dialog dan saling mendekat antara Asia dan Australia mungkin lebih otentik terasa di Queensland Art Gallery (QAG) saat ini. Yakni acara 'Asia Pacific Triennial (APT) of Contemporary Art 2002', diikuti enam belas seniman terkemuka dari kawasan Asia Pasifik, yang berlangsung sejak 12 September 2002 hingga 27 Januari 2003 mendatang. Pembukaan Triennial yang dihadiri 2000 pengunjung paling tidak menunjukkan bahwa minat orang-orang biasa di Australia terhadap raut negeri dan masyarakat tetangga mereka di kawasan ini, yang sedikit banyak terpantul lewat karya-karya yang dipamerkan, cukup besar.

Keenam belas seniman yang terpilih mengikuti Triennial Seni Kontemporer Asia Pasifik adalah Montien Boonma (Thailand), Eugene Carchesio (Australia), Heri Dono (Indonesia), Joan Grounds (Australia/AS), Ralph Hotere (Aotearoa Selandia Baru), Yayoi Kusama (Jepang), Lee U Fan (Korea Selatan/Jepang), Jose Legaspi (Filipina), Michael Ming Hon Lin (Taiwan), Nalini Malani (India), Nam June Paik (Korea Selatan/AS), Pasifika Divas (Selandia Baru/Kepulauan Pasifik), Liza Reihana (Selandia Baru), Michael Riley (Australia/Wiradjuri/Gamilaroi, sub suku Aborigin), Song Dong (China/AS), Sun Do Ho (Korea Selatan/AS), dan Howard Taylor (Australia).

Para seniman yang terpilih tampil dalam Triennial ini adalah mereka yang dianggap telah memberikan kontribusi penting terhadap seni kontemporer di kawasan Asia Pasifik dalam kurun waktu 40 tahun terakhir. Sekaligus mereka yang masih menghasilkan karya-karya yang relevan dengan perkembangan sosial-politik dan budaya di negeri mereka masing-masing. Para peserta Triennial ini adalah kombinasi antara seniman generasi tua dan dari seniman yang masih terbilang muda. Howard Taylor lahir tahun 1918 dan meninggal tahun 2001 lalu, Yayoi Kusama lahir tahun 1929, Ralph Hotere lahir tahun 1931, dan Nam June Paik lahir tahun 1932, mewakili generasi sebelum Perang Dunia II. Sedangkan sisanya adalah seniman generasi pasca-perang yang umumnya lahir pada dekade 1950-an dan 1960-an.

\*\*\*

Triennial Asia Pasifik ini sudah menjadi trade-mark QAG sekaligus trade-mark Kota Brisbane. QAG telah menyelenggarakan Triennial sebanyak empat kali sejak 1993 (selanjutnya 1996, 1999, dan 2002 ini). QAG pun telah pula menjadikan Triennial ini sebagai event besar bagi seniman dan karya-karya seni kontemporer Asia Pasifik. Di Australia sendiri, Triennial ini telah tercatat sebagai salah satu acara penting dalam kalender seni-budaya negeri benua itu.

Peran The Contemporary Asian Collection, seksi khusus di QAG, begitu pula dukungan pemerintah negara bagian Queensland, sejumlah yayasan dan maesenas seperti The Sydney Myer Foundation maupun Kenneth and Yasuko Meyer Collection of Contemporary Asian Art, serta animo dan antusiasme publik yang besar membuat acara unik ini terus bertahan dan berkembang. Indikator besarnya animo dan antusiasme publik antara lain bisa dilihat dari total kunjungan setiap Triennial. Triennial 1993 didatangi 60 ribuan pengunjung, Triennial 1996 didatangi 120 ribuan, sedangkan Triennial 1999 didatangi 155 ribuan pengunjung. Triennial tahun ini tampaknya

Oleh **Sudirman HN\***

akan didatangi pengunjung lebih banyak lagi.

Namun lepas dari itu, Triennial ini sendiri memang bisa disebut spektakuler. Karya-karya yang dipamerkan sangat beragam dalam hal bentuk, tema, maupun media. Lukisan, foto, kolase, cetakan, instalasi, *performing*, *film*, hingga *workshop*, *sarasehan* dan forum khusus untuk anak-anak (Kid's APT). Keanekaragaman itu membuat penyelenggara dalam buklet pameran menganjurkan bahwa satu kali kunjungan saja tak memungkinkan menikmati pameran ini secara memadai.

Keanekaragaman bentuk, tema, maupun media karya-karya seni kontemporer yang tampil dalam APT antara lain dapat dilihat lewat karya Michel Riley, seniman keturunan Aborigin Australia. Salah satu karya Riley yang menonjol dalam pameran ini adalah instalasi foto *Sacrifice*



■ **Ceremony of the Soul (1995)**  
Karya Heri Dono (Indonesia)

(1993) yang merujuk pada sejarah tak tertulis ketertindasan orang-orang Aborigin. Kelima belas instalasi foto hitam-putih itu tampak indah, puitik sekaligus enigmatik, dipadati sejumlah simbol; ikan, bunga, salib, dan nisan. Sebagian besar karya Riley memang bertema daya tahan, perjuangan orang-orang Aborigin dan kemendesakan rekonsiliasi untuk masa depan orang-orang Australia, kulit putih maupun berwarna.

Karya-karya Yayoi Kusama, pelukis, pematung dan aktivis lingkungan Jepang, tampak sangat mewarnai dalam APT ini. Karya bertajuk *Narcissus Garden (1966/2002)* memang terbilang megah. Sekitar dua ribu bola cermin diapungkan di atas beberapa kolam di bagian tengah dan



halaman QAG, beradu dengan gemericik air, pantulan cahaya, tampak megah khususnya di malam hari. Setiap bola menyimbolkan matahari dan model tiga dimensi dari bundaran (polka dot) yang memang bisa ditemui nyaris pada seluruh karya Kusama. Tragedi Narcissus yang mengagumi wajahnya sendiri dan kemudian tenggelam di kolam terasa hadir di situ.

Heri Dono, seniman Indonesia dari Yogyakarta, menampilkan karya seni multimedia, memanfaatkan *performance*, *wayang*, teks, musik, suara dan alat-alat mekanik-elektronik sederhana, menjadi semacam patung kinetik. Karya Heri bertajuk *Ceremony of the Soul (1995)*, berupa sejumlah patung atau boneka dari batu, serat kaca, plastik, *radio-tape*, *kayu*, merepresentasikan potret orang-orang biasa di Indonesia yang selama rezim Soeharto mengalami represi dan penyeragaman. Karya itu sekaligus seperti meledek

memang mesti mengerahkan tenaga ekstra untuk mengapresiasi karya-karya yang begitu banyak dan beragam. Keragaman dan keluasan lingkup pameran ini menjadi kelebihan, tetapi sekaligus kelemahan Triennial ini. Phill Brown, pengamat seni rupa di Brisbane dengan nada bercanda menganalogikan pameran ini sebagai sebuah meja makan yang sesak, yang bila tidak hati-hati bisa membuat pengunjung kekenyangan (*Diverse Menu, Colour and Movement Abound at QAG's Major Asia Pacific Round up, Brisbane News, 1/10*).

Sindiran seperti diungkap Brown di atas memang sering kali terjadi dan kadang kala sulit dihindarkan dalam sebuah pameran besar. Sesuatu yang bisa dijadikan bahan evaluasi bagi kurator pameran ini, Suhanya Raffle dan kawan-kawan. Namun tidak bisa pula dimungkiri, bahwa ajang seni-budaya lintas kultur seperti ini untuk jangka panjang



■ QUEENSLAND ART GALLERY/AP12002

■ ***Narcissus Garden (1966/2002)***  
Karya Yayoi Kusama (Jepang)

kebekuan dan kekakuan orang-orang Indonesia, khususnya dalam jajaran birokrasi maupun organisasi massa.

Sun Do Ho, seniman yang bolak-balik antara Korea Selatan dan AS, menampilkan sejumlah karya yang mencerminkan benturan antara 'kollektivitas Asia' dan 'individualitas Barat'. Dalam *Blue Green Bridge (2000)*, ia menggunakan ribuan figur terbuat dari bahan resin yang membentuk semacam jembatan. Jembatan yang menyimbolkan keterhubungan dan saling ketergantungan, sekaligus merepresentasikan pengalaman kultur bolak-baliknya, dari 'rumah asal'-nya di Korea ke 'rumah baru'-nya di AS.

Karya-karya seniman lainnya nyaris memenuhi seluruh ruangan QAG, membuat pengunjung

bisa menyumbang batu-bata bagi keakraban dan hubungan baik antara masyarakat Australia dan Asia. Sesuatu yang terasa semakin penting setelah terjadinya tragedi Bali, setelah dunia seperti terperangkap dalam era yang makin dipenuhi ancaman dan kecemasan.

Dengan demikian, mungkin lebih baik pameran ini dianalogikan sebagai sebuah meja makan dengan aneka hidangan dan cita rasa. Untuk menikmatinya, para pengunjung mesti lebih sabar dan mencernanya pelan-pelan. Bila memungkinkan memang lebih baik datang beberapa kali, seperti sejak awal telah dianjurkan dalam buklet pameran.

\*) Peminat seni,  
tinggal di Brisbane, Australia.